

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Pendidikan IPS dan Geografi

Definisi dari Pendidikan IPS (*social studies*) menurut NCSS (*National Council of the Social Studies*) dalam Robert Sitompul (2009:15) didefinisikan sebagai:

Social studies is the integrated study of social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. (NCSS, 1994)

Definisi *social studies* tersebut menerangkan bahwa IPS (*social studies*) memiliki ruang lingkup yang luas, menggabungkan ilmu-ilmu sosial dan juga mengambil materi-materi dari humaniora, filsafat, agama, ilmu pengetahuan alam, dan bahkan matematika. Penggabungan beberapa ilmu-ilmu sosial terdapat dalam pendidikan IPS yang dikembangkan ditingkat SMP adalah pendekatan *correlated*, yakni mengkorelasikan beberapa ilmu-ilmu sosial antara lain sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi.

Salah satu ilmu yang terintegrasi dalam pendidikan IPS adalah geografi. Di Indonesia para pakar geografi telah bersepakat memberikan batasan pengertian

geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. Hal tersebut sangat sesuai dengan definisi Geografi hasil Seminar dan lokakarya yang dilaksanakan di Jurusan Geografi, FKIP, IKIP Semarang kerjasama dengan IGI tahun 1988 dikatakan bahwa : “Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan “.

Secara sederhana, pengajaran geografi adalah geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Karena itu, penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan, dan sub pokok bahasanya harus disesuaikan dan diserasikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang-jenjang pendidikan yang bersangkutan. Pengajaran geografi, hakikatnya berkenaan dengan aspek-aspek keruangan permukaan bumi (geosfer) dan faktor-faktor geografis alam lingkungan dan kehidupan manusia.

2. Teori Persepsi

Pengertian persepsi menurut Buchari Alma (2003:151) ialah pengamatan melalui indera, penafsiran terhadap sesuatu. Persepsi dipengaruhi pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki seluruhnya oleh seseorang. Proses ini merupakan proses penyaringan berdasarkan pengalaman tersebut. Persepsi merupakan produk mental dari hasil pengalaman, persepsi merupakan bahan mentah untuk berpikir melalui daya persepsi dan daya mengingat, seseorang mengumpulkan informasi tentang kejadian/fakta disekelilingnya. Dari pengertian tersebut bahwa persepsi

merupakan proses pemahaman terhadap sesuatu yang diterimanya, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang ada pada diri seseorang. Persepsi sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap individu, kebenarannya bukanlah suatu keharusan yang harus dipenuhi, karena hal itu tergantung dari cara setiap individu memandang dan menterjemahkan suatu stimulus. Hal ini sejalan pendapat Miftah Toha (1994:38) dalam Sumarna Jaeludin (2004:46) dalam Robert Sitompul (2009:15) dikatakan bahwa Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Pada intinya mereka mengakui bahwa persepsi merupakan suatu ekspresi sikap individu terhadap objek atau lingkungan tertentu sehingga menjadi suatu keyakinan bagi dirinya. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi guru sebagai subjek yang menerapkan penilaian *authentic assessment* yang selanjutnya dapat diperoleh informasi mengenai proses pelaksanaannya dan tentang kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan penilaian *authentic assessment*.

3. Konsep *Authentic assessment* (penilaian sebenarnya)

Authentic assessment (penilaian sebenarnya) merupakan salah satu komponen utama pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang

bagaimanapun keadaannya. *Authentic assessment* digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi yang telah ditentukan, dan hasilnya digunakan untuk menilai siswa dalam proses pembelajaran.

Authentic assessment memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Menghadapi perbedaan individual siswa agar penilaian tetap terfokus pada program yang telah dirancang, perlu diperhatikan beberapa prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri *authentic assessment* adalah sebagai berikut:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja dan produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas). (Nurhadi dkk, 2004:52)

Prinsip-prinsip *authentic assessment* didukung pula oleh pendapat beberapa ahli. Diantaranya adalah pendapat Hilgard dalam Wina Sanjaya (2008:89), menurut Hilgard pandangan tentang belajar, yakni belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Diantara kriteria dalam belajar dilihat dari pandangan Hilgard adalah belajar bukan hanya sebagai hasil, tetapi juga sebagai proses. Sehingga keberhasilan belajar bukan hanya sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran, tetapi bagaimana proses penguasaan dapat terjadi yang bertujuan untuk menentukan perubahan perilaku *non-kognitif*.

Authentic assessment dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai cara mengenai gambaran perkembangan belajar siswa. Untuk memperoleh gambaran perkembangan siswa, maka penilaian dilakukan tidak hanya di akhir periode pembelajaran, tetapi dilakukan secara bersama-sama dan terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru dituntut agar membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan berikut dengan perencanaan penilaian yang akan dilakukan. Selain itu, untuk menentukan alokasi waktu sangat tergantung pada keluasan dan kedalaman materi serta keadaan dan kebutuhan setempat. Melalui pemahaman itu, guru dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan setempat (Wina Sanjaya, 2008:13).

Menurut pendapat Wina sanjaya (2008:12) bahwa dalam pembelajaran, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, yakni dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sebagai sumber belajar dengan penentuan media dan sumber belajar yang edukatif dan relevan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sehingga guru berperan sebagai fasilitator untuk mempermudah siswa belajar dari berbagai sumber belajar. Sebagaimana pendapat tersebut, maka semakin banyak sumber belajar yang digunakan maka akan semakin banyak pula sumber penilaian yang dapat digunakan dan membantu guru dalam memperoleh informasi perkembangan belajar siswa berdasarkan kemampuan belajar siswa. Penilaian yang dilakukan dalam *Authentic assessment* tidak monoton pada akhir periode pembelajaran saja, tetapi juga dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan berbagai teknik penilaian.

Lebih lanjut, menurut Ella Yulaelawati (2004:101) teknik penilaian tidak hanya berupa tes formatif dan sumatif seperti yang selama ini dilaksanakan, tetapi lebih variatif dengan penilaian proses, penilaian berkesinambungan, dan penilaian proyek. Selain teknik-teknik tersebut, menurut Nurhadi, dkk (2004:53) sumber-sumber data penilaian yang lain yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain: proyek/kegiatan dan laporannya, hasil tes tulis, portofolio, pekerjaan rumah (PR), kuis, karya siswa, presentase atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, karya tulis, kelompok, diskusi, dan wawancara. Teknik penilaian tersebut juga dapat mengukur aspek sikap siswa sebagai salah satu sasaran evaluasi selain aspek kognitif dan keterampilan siswa (Wina Sanjaya, 2008:36).

Selain itu, *authentic assessment* teknik penilaiannya menuntun siswa untuk menghadirkan pengetahuan dan keterampilannya yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehari-hari ke dalam tugas-tugasnya. Sebagaimana pendapat John Mueller yang dikutip oleh Basor Suhada dalam artikelnya “*Classroom assessment atau authentic assessment*” mendefinisikan *authentic assessment* sebagai bentuk *assessment* dimana siswa diminta untuk menunjukkan tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (*real-world task*) yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilannya (*authentic assessment tool home page*). Hal ini juga sependapat dengan Francis Parker dalam Wina Sanjaya (2008:45) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bukan hanya menghafal dan menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa belajar dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Tugas-tugas siswa dapat berupa pengalaman yang dialami siswa yang merupakan penerapan dari ilmu yang dipelajarinya. Ilmu yang diperoleh diaplikasikan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam kondisi alamiah (nyata). Selanjutnya, masalah dan pemecahannya dapat dibuat tugas sebagai laporan, karya tulis, kliping dan lain-lain. Dalam tugasnya, siswa bebas mengungkapkan pendapat dan pengetahuannya serta kemampuannya sehingga siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Melalui tugas-tugas yang mencerminkan kehidupan nyata siswa, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan yang lebih tinggi guna membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil penelitian oleh John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang telah dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya.

Menurut Brooks & Brokks dalam *Johnson (2002:172)*, yang dikutip Basor Suhada, 2005 mengemukakan bahwa bentuk penilaian seperti ini (penilaian sebenarnya/*authentic assessment*) lebih baik dari pada menghafalkan teks. Jika hanya menghafal teks, siswa hanya mengandalkan kemampuan menghafal apa yang dibaca dan yang diterima melalui penjelasan guru. Menghafal teks umumnya aspek yang dinilai hanya ranah kognitif saja, karena hanya dapat terlihat pengetahuan siswa dari hasil hafalan teks siswa.

Melalui *authentic assessment*, siswa berpikir lebih tinggi mengembangkan apa yang diperoleh saat belajar dan yang siswa alami dalam kehidupannya. Disamping ranah kognitif yang diperoleh dari hasil kemampuan menghafal teks untuk

mengetahui kemampuan intelektual siswa, juga harus dinilai aspek sikap (afektif) dan keahlian siswa berupa tindakan atau produk hasil proses pembelajaran (psikomotor). Sebagaimana pendapat Benyamin Bloom dalam Ella Yulaelawati (2004:59) mengenai tiga kategori perilaku belajar yaitu aspek *kognitif* (pengetahuan), aspek *afektif* (sikap), dan aspek *psikomotor* (perilaku/produk).

Menurut Ella yulaelawati (2004:95) *authentic assessment* bertujuan untuk:

1. Menuntut peserta didik mengembangkan tanggapan (*respon*) bukan memilih jawaban dari sekumpulan pilihan yang disediakan.
2. Mendatangkan pemikiran tingkat tinggi (*high order thinking*) di samping penguasaan kemampuan dasar.
3. Menilai kegiatan proyek secara langsung dan menyeluruh.
4. Memadukan penilaian dengan kegiatan pembelajaran.
5. Menggunakan sampel hasil pekerjaan peserta didik yang dikumpulkan dalam waktu tertentu (*portofolio*).
6. Menggunakan kriteria penilaian yang diketahui oleh peserta didik.
7. Memberikan peluang untuk mengakomodasikan pemikiran yang berbeda.
8. Mengaitkan dengan kegiatan kelas, serta
9. membelajarkan peserta didik untuk dapat menilai pekerjaannya sendiri.

Selanjutnya, Basor Suhada dalam artikelnya yang berjudul “*Classroom Assessment atau Authentic assessment*” mengemukakan tentang bagaimana *authentic assessment* dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi standar yang akan diberikan kepada siswa.
2. Mengembangkan tugas-tugas atau bentuk kegiatan (*task*) untuk siswa sehingga siswa diharapkan dapat menunjukkan kompetensi-kompetensi yang telah diidentifikasi atau ditentukan.
3. Mengidentifikasi karakteristik dari performa yang baik atau kriteria untuk setiap tugas atau kegiatan yang telah ditentukan serta kriteria yang akan ditunjukkan oleh siswa ketika telah menguasai seluruh standar kompetensi.

B. Konsep Kesulitan guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:288), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian lain

menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Bambang Sumitro, 2007:1).

Dari definisi tersebut terlihat bahwa tugas guru bukan hanya mengajar, dalam arti memberi materi saja. Tetapi juga guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran yang memerlukan keahlian, kemahiran untuk melakukan tugas sebagai guru. Peran guru sebagai perencana pendidikan, sebelum melaksanakan KBM guru wajib menyusun program pengajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sekaligus bentuk dan teknik evaluasi yang akan dilaksanakan.

Sebagai pelaksana, guru melaksanakan KBM berdasarkan program yang telah dibuat dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru sedapat mungkin melaksanakan KBM dengan efektif dan efisien sesuai dengan program pengajaran dan alokasi waktu yang tersedia. Peran guru sebagai evaluator, guru melaksanakan evaluasi berdasarkan tujuan dan program pengajaran yang dilaksanakan serta materi yang diberikan kepada siswa. Dengan evaluasi, guru wajib dan berhak memberi nilai kepada siswa dan untuk pengambilan keputusan untuk penempatan dan kelulusan serta sebagai refleksi bagi guru.

Menurut Bambang Sumitro (2007:4) kewajiban guru dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya adalah:

- a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berlanjut sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum dan kode etika serta nilai-nilai etika dan ,
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain kewajiban-kewajiban tersebut, guru juga mempunyai hak-hak, yakni sebagai berikut:

- a. memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b. mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan berhak atas kekayaan intelektual.
- d. memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e. memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan.
- g. memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j. memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan atau
- k. memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.
(Bambang Sumitro, 2007:4)

Hak-hak guru selain dalam bidang materi (penghasilan), guru juga berhak mempunyai kebebasan dan wewenang untuk memberi penilaian, penghargaan, dan sanksi kepada siswa, ikut menentukan kebijakan pendidikan. Dengan hak-haknya, guru mempunyai kebebasan dalam melaksanakan tugasnya sebagai

pengajar untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi para siswanya berdasarkan wewenangnya. Tetapi dengan hak-haknya, guru tidak boleh sewenang-wenang. Guru harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku dan berdasarkan kemampuan asli atau yang benar-benar dimiliki siswa.

Guru dalam melaksanakan hak, kewajiban dan prinsip sebagai guru, dapat mengalami kesulitan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:866), kesulitan artinya keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit (diselesaikan, dikerjakan dan sebagainya). Kesulitan guru dapat disebabkan oleh kelemahan – kelemahan pembelajaran oleh guru selama ini termasuk guru seperti kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, guru tidak mengembangkan berbagai pendekatan maupun metode dalam pembelajaran. Kebanyakan para pendidik menempuh cara yang mudah saja dengan menggunakan metode ceramah dan mengandalkan penghafalan fakta – fakta belaka. Berikut ini penyebab kesulitan-kesulitan guru dalam mengevaluasi antara lain sebagai berikut:

1. Tidak adanya kerangka konseptual yang sesuai bagi evaluasi.
2. Kurangnya ketepatan dalam perumusan tujuan dalam pendidikan
3. Kesulitan yang meliputi pengukuran pendidikan
4. Sifat program pendidikan itu sendiri.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat diatas, yang dimaksud kesulitan guru dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang sulit untuk diselesaikan atau dikerjakan oleh guru (dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi).

C. Kajian/Telaah Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan kesulitan guru dalam menggunakan authentic assessment yaitu Diah Purnamasari (2005) mengadakan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “*Faktor-faktor Kesulitan Guru PKn untuk Menggunakan Model Authentic Assessment pada Kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Bandar Lampung*”. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah dalam penggunaan model authentic assessment masih banyak ditemukan berbagai hambatan baik berasal dari dalam diri guru (intern) maupun dari luar guru (ekstern). Oleh sebab itu, demi kelancaran pelaksanaan model authentic assessment maka perlu diketahui faktor-faktor penyebab kesulitan guru untuk selanjutnya dapat diambil langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik pokok pengumpulan data digunakan teknik wawancara dengan diskusi terarah. Teknik penunjangnya adalah angket, dokumentasi dan kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus presentase. Populasi dalam penelitian ini adalah dua orang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMAN 1 Bandar Lampung TP 2004/2005.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru adalah dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan yang dimiliki oleh guru PKn tentang authentic assessment, sedangkan faktor ekstern yaitu waktu penilaian yang terbatas dan bimbingan dari pengawas.

D. Kerangka Pikir

Peraturan pemerintah tentang sistem pendidikan nasional membawa implikasi terhadap model pembelajaran serta model dan teknik penilaian. Penilaian yang dituntut adalah yang menuntun siswa untuk aktif dan benar-benar belajar serta diperoleh penilaian yang asli dari hasil kemampuan siswa. Salah satu model penilaian adalah *Authentic assessment* (Penilaian sebenarnya) yang menekankan agar siswa mampu mempelajari dan benar-benar belajar. Pelaksanaan *authentic assessment* dilakukan secara objektif, adil dan terbuka untuk mengumpulkan informasi asli atau otentik dari diri siswa. Pengumpulan informasi dilakukan secara bersama dan terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan *authentic assessment* pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, ditinjau dari prinsip-prinsip penilaian sebenarnya, menimbulkan beberapa kesulitan bagi guru sebagai evaluator.

Prinsip-prinsip *authentic assessment* yang dapat menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menggunakan *authentic assessment* antara lain Pengukuran semua aspek pembelajaran meliputi proses, kinerja dan produk. Pengukuran ketiga aspek tersebut dilakukan secara bersama/terintegrasi selama KBM berlangsung. Pengukuran dapat dilakukan dengan penilaian prestasi, penilaian proyek dan penilaian produk. Sehingga pengukuran dilakukan dengan lebih objektif kepada tiap siswa dan penilaian dilakukan secara menyeluruh baik pada saat sebelum dan sesudah ataupun pada saat KBM berlangsung. Hal ini berarti tidak hanya fokus terhadap pemberian materi saja, tetapi juga terhadap penilaian siswa secara bersamaan.

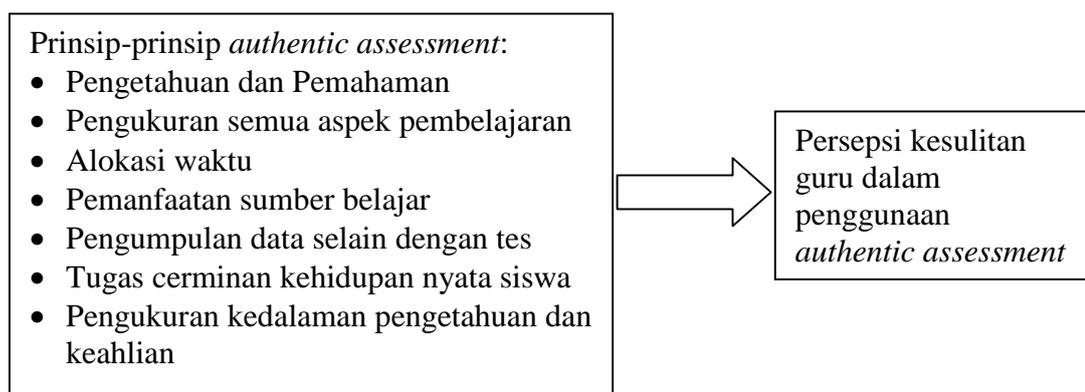
Pelaksanaan pengukuran yang secara integrasi inilah yang menjadikan kendala karena membutuhkan waktu yang cukup banyak. Sedangkan alokasi waktu yang tersedia adalah 36-38 jam pelajaran perminggu. Hal ini dirasa kurang oleh guru karena penilaian dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Jadi, disamping memberikan materi guru juga harus melakukan penilaian.

Selain secara terintegrasi, pengukuran juga harus menggunakan berbagai cara dan sumber belajar yang ada baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penilaian dengan berbagai cara dan berbagai sumber tidak hanya dengan tes tetapi juga dengan penilaian non-tes seperti penilaian proses, berkesinambungan dan penilaian produk. Sedangkan guru masih terbiasa dengan penilaian yang terbatas pada pemberian tes tertulis.

Selain dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber, penilaian dengan pemberian tugas-tugas kepada siswa harus dapat mencerminkan kehidupan nyata siswa. Dalam hal ini guru masih ragu tentang bagaimanakah memberikan tugas yang dapat mencerminkan kehidupan nyata siswa. Guru dituntut lebih kreatif dalam memberikan tugas-tugas yang dapat mencerminkan kehidupan nyata siswa. Tugas-tugas tersebut untuk kemudian diharapkan dapat pula untuk menilai kedalaman pengetahuan siswa (aspek kognitif). Untuk mengukur aspek kognitif biasanya digunakan tes sumatif dan tes formatif. Dengan tes yang diberikan diharapkan dapat mengukur pengetahuan siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran. Namun, belum bisa dipastikan apakah tugas yang diberikan dapat benar-benar menunjukkan kedalaman pengetahuan siswa, ataukah hanya secara kebetulan saja siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain harus mengukur pengetahuan, penilaian juga harus mengukur keahlian siswa. Sehingga penilaian tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, tetapi juga aspek keahlian (psikomotor) siswa yang semuanya harus dinilai sebagai sasaran evaluasi belajar siswa. Penilaian terhadap aspek keahlian biasanya masih jarang dilakukan oleh guru karena guru masih terpatok pada kebiasaan yang hanya menilai pengetahuan siswa dari hasil tes. Guru masih jarang melakukan penilaian terhadap keahlian siswa karena kadang menganggap tidak perlu dilakukan penilaian keahlian terhadap pelajaran yang guru ajar atau tidak berhubungan dengan materi yang diberikan. Sehingga penilaian cukup dari aspek pengetahuan saja.

Meskipun guru-guru berpendapat bahwa prinsip-prinsip *authentic assessment* baik untuk diterapkan dalam pembelajaran, namun guru masih tetap merasa akan terdapat kesulitan dalam pelaksanaannya. Diantaranya pelaksanaannya yang didasarkan atas prinsip-prinsip *authentic assessment*. Berikut ini bagan kerangka pikir dari penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1998:67). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi guru tentang pengetahuan dan pemahaman guru dalam penerapan *authentic assessment*.
2. Persepsi guru tentang pengukuran semua aspek pembelajaran (proses, kinerja dan produk) dalam *authentic assessment*.
3. Persepsi guru tentang keterbatasan waktu yang harus melaksanakan penilaian selama dan sesudah proses pembelajaran dalam *authentic assessment*.
4. Persepsi guru tentang pemanfaatan berbagai cara dan sumber dalam *authentic assessment*.
5. Persepsi guru tentang pengumpulan data penilaian selain dengan tes dalam penggunaan *authentic assessment* karena tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
6. Persepsi guru tentang tugas-tugas yang diberikan kepada siswa yang mencerminkan kehidupan nyata siswa dalam *authentic assessment*.
7. Persepsi guru tentang pengukuran kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa dalam *authentic assessment*.